

## Metode *Wirbelgruppen* dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman

**Andi Tenri Husni<sup>1</sup>, Abdul Kasim Achmad<sup>2\*</sup>, Nurming Saleh<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [abdulkasim@unm.ac.id](mailto:abdulkasim@unm.ac.id)



**Abstract.** This research is classroom action research which consists of two cycles. The purpose of this research to know the planning, process, and results the *Wirbelgruppen* method in improving the German speaking skills of class X MIPA 5 students of SMA Negeri 1 Barru. This research data consists of quantitative data and qualitative. Qualitative data was obtained through observation and quantitative data was obtained through the results of the German speaking skills test in cycle I and cycle II. The data were analyzed using the percentage technique. The results showed that the percentage value obtained by students in the first cycle reached 58% and the second cycle reached 81%. These results show that the *Wirbelgruppen* method can improve the German speaking skills of students of class X MIPA 5 SMA Negeri 1 Barru.

**Keywords:** The *Wirbelgruppen*, Speaking Skills, German



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan integritas di era kemajuan teknologi dan informasi. Begitu pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi sehingga bahasa itu diajarkan di sekolah. Bukan hanya bahasa Indonesia, bahasa nasional atau bahasa daerah, tetapi juga bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah adalah bahasa Jerman. Adapun kemampuan berbahasa Jerman terdiri dari empat komponen yaitu kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*) dan keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*).

Bahasa Jerman sendiri digunakan oleh sekitar seratus juta orang sebagai bahasa ibu dan merupakan bahasa ibu bagi jumlah penduduk terbesar di Uni Eropa. Selain negara Jerman sendiri, bahasa Jerman juga digunakan di negara Swiss, Austria, Luxemburg dan Belgia. (Bischoff et al, 2015:8 dalam Achmad, dkk:2019)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 di SMA Negeri 1 Barru bersama guru bahasa Jerman diperoleh informasi bahwa, siswa masih kurang bisa mengungkapkan pendapatnya serta kurang percaya diri berbicara bahasa Jerman, karena selama ini guru hanya menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Guru melupakan dan tidak memperhatikan aspek keterampilan berbicara siswa sehingga, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa Jerman dampaknya, keterampilan berbicara siswa kurang.

Oleh karena itu, di sekolah tersebut perlu digunakan suatu metode yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Jerman. Adapun salah satu metode yang dianggap bisa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu metode *Wirbelgruppen*.

### Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih bermakna sehingga menciptakan nilai dari pekerjaan. Keterampilan ini harus terus dikembangkan dan dilatih untuk meningkatkan kemampuan seseorang menjadi ahli dalam bidangnya (Hanelahi, D., & Atmaja, K., 2020).

Seperti yang dikemukakan oleh Widiastuti (2010:49) mengatakan bahwa "keterampilan biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat." Sedangkan menurut Budiyono dan Amirullah (2014:21) menjelaskan bahwa "keterampilan adalah kemampuan untuk mempraktikkan pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan." Adapun yang dijelaskan oleh Junus (2011:10) mengatakan bahwa "keterampilan ialah kemampuan yang disertai dengan kemahiran melakukan sesuatu. Untuk memilikinya diperlukan latihan yang teratur bahkan remedial".

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara paling baik dikembangkan dengan mengomunikasikan sesuatu secara spontan dengan orang lain dalam kesempatan. Namun kemampuan berbicara merupakan suatu kondisi yang perlu diciptakan karena sangat bermanfaat untuk pembelajaran, untuk memiliki keterampilan juga harus dilatih secara terus menerus.

## **Berbicara**

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam penyampaian informasi, secara lisan seorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar.

Funk et. al, (2018:84) dalam bukunya kurang lebih seperti ini, selain mendengarkan, membaca dan menulis, berbicara adalah komponen utama dari interaksi manusia dan keterampilan yang harus dikembangkan. Keterampilan yang dimaksud ialah, memberi saran, menyampaikan informasi, berdebat, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keinginan atau harapan.

Sementara itu, Fiehler (2018:26) mengungkapkan bahwa: *"gesprochene Sprache bezeichnet die verbalsprachlichen Anteile der mündlichen Kommunikation einschließlich aller bedeutungstragenden stimmlichen und prosodischen Erscheinungen. So beschreibt Fiehler (2009:26) das, was wir eher beiläufig „Sprechen“ nennen". Damit ist gemeint, dass neben den lautlichen Äußerungen in Form von Worten und Texten genauso Melodie, Stimmlage usw. dazugehören. Nicht nur das, was wir hören, spielt also eine Rolle, sondern auch das, was wir durch Körpersprache wahrnehmen."* (Funk, dkk 2018:85) Dari kutipan tersebut kurang lebih seperti ini, berbicara merupakan bahasa lisan yang mengacu pada bagian verbal dari komunikasi lisan, termasuk ekspresi, melodi, nada suara merupakan bentuk bahasa lisan. Berbicara bukan hanya apa yang kita dengar berperan, tetapi juga apa yang kita rasakan melalui bahasa tubuh.

Sementara itu, Glück (2005:637) dalam Jung dan Grünther (2016:32) mengungkapkan kurang lebih seperti ini, berbicara selalu mencakup dan menggabungkan pendengaran atau mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian. Kedua aspek ini selalu berkaitan erat.

Bertolak dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara ialah kemampuan seseorang dalam menyampaikan bahasa lisannya, bukan hanya melalui suara tetapi juga bahasa tubuh. Berbicara adalah aspek yang sangat penting karena, saling berhubungan dengan aspek lain, ketika seseorang berbicara maka seseorang harus mendengarkan dan perhatian terhadap lawan bicaranya.

## **Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan atau sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga orang mudah mengerti maksud dari tujuan yang telah disampaikan.

Ilham dan Wijati (2020:5) mengungkapkan bahwa "keterampilan berbicara merupakan tahap kedua setelah keterampilan menyimak. Jika hasil penyimakan baik maka dapat menunjang keterampilan berbicara seseorang. Nurgiyantoro (2001:276) menegaskan bahwa "keterampilan berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara." Pendapat lain dikemukakan oleh Agung (2008:1) dalam Suherman (2019:26) bahwa "semua orang harus memiliki keterampilan berbicara di depan umum yang dalam aktivitasnya memerlukan komunikasi satu arah atau dua arah atau keduanya."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai dengan praktik dan latihan. Melalui praktik dan latihan seseorang akan terbiasa untuk dapat menyampaikan informasi dan keinginan kepada orang lain dan keterampilan berbicara dapat terpenuhi dengan baik.

## **Metode Wirbelgruppen**

Metode Wirbelgruppen ini dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *Jigsaw*. Pertama kali dikembangkan pada tahun 1971 di Austin (Texas) dan diujicobakan oleh *Elliot Aronson* (Huda, 2011: 118-122). *Crouch dan Mazur* (dalam Amador, 2013) menjelaskan *Wirbelgruppen* adalah metode yang menekankan belajar bersama dengan membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Rahmawati (2010) dalam Kusuma (2018:27) menjelaskan bahwa "metode pembelajaran *Wirbelgruppen* menggunakan pembelajaran yang memadukan berbagai potensi siswa untuk menciptakan keinginan yang kuat untuk belajar."

*Wirbelgruppen* adalah metode di mana topik tertentu dibahas dalam kelompok yang lebih besar. Seluruh kelompok pertama-tama dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (misalnya kelompok yang terdiri dari empat orang), yang kemudian mendiskusikan topik tersebut di antara mereka sendiri. Ketika kerja kelompok ini selesai, maka terbentuklah kelompok-kelompok baru. Setidaknya satu perwakilan dari masing-masing kelompok lama dikirim ke setiap kelompok yang baru terbentuk. Prosedur ini dapat diulang beberapa kali. Tujuan pencampuran adalah pertukaran argumen yang maksimal dan pada saat yang sama sangat baik bagi setiap peserta untuk secara aktif campur tangan dalam diskusi (Berdasarkan laman web resmi <http://digfo.goethe.de/glossar/wirbelgruppen>)

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Wirbelgruppen* merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok, kemudian diberi tugas untuk membahas materi dengan kelompoknya. Semua siswa bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan kelompoknya. Sehingga, dalam metode *Wirbelgruppen* semua siswa saling bergantung kepada kelompoknya.

Pelaksanaan kelas *Wirbelgruppen*, meliputi 10 tahap menurut Aronson (dalam Lubis, dkk, 2016:98-99) yaitu: (1) siswa dibagi kedalam kelompok *Wirbelgruppen*; (2) menunjuk satu orang siswa di setiap kelompok sebagai pemimpin; (3) membagi materi yang akan dibahas ke dalam kelompok; (4) menugaskan tiap siswa untuk mempelajari materi dan untuk menguasai materi mereka sendiri; (5) siswa diberi waktu untuk memahami materinya masing-masing; (6) membentuk kelompok baru dengan satu orang dari masing-masing kelompok bergabung dengan siswa dan saling berbagi informasi tentang materinya; (7) setelah siswa berbagi informasi, setiap siswa kembali kekelompok *Wirbelgruppen* mereka; (8) siswa kembali menyampaikan materi yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya; (9) guru dapat berkeliling untuk mengamati proses itu; (10) pada akhir bagian beri ujian atas materi yang telah dipelajari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti model *Kemmis dan Mc Tagart* yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 1 Barru kelas X MIPA 5 yang terdiri dari 29 siswa yang aktif dengan jumlah laki-laki sebanyak 11 orang dan jumlah perempuan sebanyak 18 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi dan tes yang akan dilaksanakan pada akhir siklus I dan akhir siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil observasi dianalisis menggunakan data kualitatif sedangkan hasil tes dianalisis menggunakan data kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X MIPA 5 SMA Negeri 1 Barru. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan pemberian materi menggunakan metode *Wirbelgruppen* dan satu kali tes yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

Data hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I belum bisa dikatakan berjalan dengan baik. Diketahui bahwa nilai terendah siswa pada siklus I berada pada kelas interval 40-45 dengan frekuensi 2 (7%) sedangkan, tertinggi siswa berada pada kelas interval 70-75 dengan frekuensi 2 (7%). Kemudian nilai yang sering muncul berada pada kelas interval 68-63 dengan frekuensi 17 (59%). Dengan nilai rata-rata siswa pada tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa yaitu 58 dan nilai

persentase 58%. Karena dari hasil persentase tersebut dari 29 siswa yang aktif terdapat 28 (97%) siswa yang tidak tuntas dengan nilai terendah 40 dan hanya 1 (3%) siswa yang tuntas dengan nilai tertinggi 75.

Berdasarkan hasil tes siklus I yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 60 dan nilai rata-rata (*mean*) siswa yaitu 58 dengan persentase 58%. Hasil tersebut dinilai masih belum bisa untuk dikatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak fokus memperhatikan materi pembelajaran bahkan beberapa siswa berbicara bersama temannya di luar materi akibatnya pada saat dilaksanakan tes hasil yang diperoleh masih belum maksimal.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran menggunakan metode *Wirbelgruppen* berlangsung. Oleh karena itu, masih ada yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki pada siklus I, sehingga penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II dengan dua kali pertemuan.

Sedangkan untuk siklus II diketahui bahwa nilai terendah siswa pada siklus II berada pada kelas interval 60-65 dengan frekuensi 2 (7%) sedangkan, tertinggi siswa berada pada kelas interval 90-95 dengan frekuensi 6 (21%). Kemudian nilai yang sering muncul berada pada kelas interval 78-83 dengan frekuensi 17 (59%). Dengan nilai rata-rata siswa pada tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa yaitu 81 dan nilai persentase 81%. Terdapat 27 (93%) siswa yang tuntas dengan nilai tertinggi 95 dan terdapat 2 (7%) siswa yang belum tuntas dengan terendah 60.

Berdasarkan hasil tes siklus II yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 80 dan nilai rata-rata (*mean*) siswa yaitu 81 dengan persentase 81%. Hasil tersebut dinilai sudah bisa untuk dikatakan berhasil karena pada saat proses pembelajaran siswa sudah memahami jalannya metode *Wirbelgruppen*, siswa sudah mulai fokus saat berdiskusi dan sudah menjadi lebih percaya diri mengungkapkan pendapatnya saat berdiskusi kelompok. Sehingga, memengaruhi hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa.

Secara garis besar pelaksanaan siklus II berlangsung dengan baik. Hal ini disebabkan karena, guru telah melaksanakan semua langkah-langkah metode *Wirbelgruppen* dan segala kekurangan yang ada pada siklus I telah guru antisipasi di siklus II. Sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus III dan hanya sampai pada siklus II.

Adapun untuk hasil persentase keterampilan berbicara bahasa Jerman pada siklus I adalah 58%. Sedangkan, hasil persentase keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa pada siklus II adalah 81%.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan metode *Wirbelgruppen* dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa. Keberhasilan ini didukung oleh KKM yang berlaku pada sekolah tersebut. Dengan demikian penelitian menggunakan metode *Wirbelgruppen* pada kelas X MIPA 5 SMA Negeri 1 Barru dapat dikatakan "berhasil."

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa: Perencanaan proses pembelajaran menggunakan metode *Wirbelgruppen* telah dilakukan dengan penentuan materi dan sesuai perencanaan yang telah disepakati berkaitan dengan RPP, langkah-langkah pembelajaran serta metode yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah metode *Wirbelgruppen*. Selama proses pembelajaran interaksi guru dan siswa sudah berjalan dengan baik, guru mulai memperbaiki pelafalan bahasa Jerman siswa dan mendampingi siswa saat berdiskusi. Sehingga, hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa setelah digunakan metode *Wirbelgruppen* dikatakan **"meningkat."**

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K., Saleh, N., Usman, M., & Syaputra., A. F. (2019). *Media Moodle dalam Pembelajaran Menulis Forumsbeitrag Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman*. PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019, 229-231.
- Amador, J.A and Mederer, H. (2013). *Migrating Successful Student EngagementStrategies Online: Opportunities and Challenges using Jigsaw Group andProblem Based Learning*.Merlot
- Budiyono & Amirullah H. (2014) *Pengantar Manajemen*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Fiehler, R. (2018). *Gesprochene Sprache*. In Duden. *Die Grammatik* (pp. 1175-1256). Dudenverlag.
- Funk, H., Kuhn, C., Skiba, D., Spaniel-Weise, D., & Wicke, R. E. (2014). *Aufgaben, Übungen, Interaktion*. (D. E. Debus-Gregor, Ed.) *München: Langenscheidt, Goethe Institut, Klett*.
- Hanelahi, D., & Atmaja, K. (2020). *Literasi Digital Dalam Peningkatan Kompetensi Peserta Didik Distance Learning Di Homeschooling*. JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 4(4), 112-129.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. pp. 54, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jung, B., & Günther, H. (2016). *Erstsprache, Zweitsprache, Fremdsprache*. (H. Gras, Ed.) *Weinheim und Basel, Wenderstasse 10: Beltz Bad Langensalza GmbH, Bad Langensalza*. Retrieved from [www.beltz.de](http://www.beltz.de)
- Junus. (2011). *Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusuma, A. W. ( 2018, Mei 25). *Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal*. Volume 7 Number 1 2018, pp. 26-30, 7, 28-30.

- Nurgiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Suherman, G. (2010). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN Siwedari Surakarta. *Skripsi*. 26
- Widiastuti, W. (2010). *Penerapan model problem solving untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kebonagung 06 Kec. Pakisaji pada mata pelajaran IPS/Wahyu Widyastuti*.